

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan maupun latihan agar dapat mandiri di masa yang akan datang. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan nasional perlu diperluas dan ditingkatkan terutama dalam penghayatan dan pengamalan Pancasila khususnya bagi peserta didik, dan umumnya bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Pada Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa potensi yang dikembangkan oleh peserta didik ditujukan untuk menjadi bekal yang diperlukan oleh dirinya (peserta didik), masyarakat, bangsa dan negara. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik disiapkan untuk dapat berpartisipasi pada lingkungannya dalam hal ini yakni masyarakat juga untuk bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen yang saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Terdapat beberapa unsur yang terlibat dalam praktik dan pergaulan pendidikan sebagaimana dikemukakan Syaripudin dan Kurniasih (2010, hlm. 6) yakni tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Dengan demikian, komponen pendidikan yang menjadi kajian pedagogik yakni tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan.

Pendidikan di Indonesia tentu tidak akan terlepas dari kebudayaan yang memengaruhinya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa dan adat istiadat.

Dilansir dari laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang dapat diakses di <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, tersedia 1.331 kategori suku di Indonesia. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Endang Komara (2008, hlm.81) mengemukakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Mengacu pada definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang abstrak. Adapun perwujudan dari kebudayaan berupa pola perilaku, Bahasa, peralatan hidup, seni, dll.

Salahsatu suku yang ada di Indonesia adalah suku Sunda. Kebudayaan Sunda berasal dari masyarakat yang tinggal di tanah Sunda (Jawa Barat). Adapun masyarakat Sunda diartikan sebagai orang-orang yang secara turun temurun menggunakan Bahasa ibu Bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau tatar Sunda (Koentjaraningrat, 2002, hlm. 307). Mengacu pada hemat tersebut, maka kebudayaan Sunda merupakan salahsatu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Budaya Sunda merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di tanah Sunda. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus menerus pada masyarakat Sunda. Pada suatu masyarakat sudah barang tentu terdapat sistem pendidikan yang melekat dengan budaya, karena pendidikan bukan sekedar konsumsi tetapi juga merupakan investasi produktif dalam masyarakat (Tilaar, 2009, hlm. 48). Mengacu pada hemat tersebut, maka dalam perkembangannya budaya Sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda secara turun temurun.

Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan (Surya, 2011, hlm. 3). Begitu pula dengan nilai serta tradisi yang melekat pada masyarakat Sunda yang mencakup nilai kesopanan, rendah hati terhadap

sesama, hormat kepada yang lebih tua, menyayangi kepada yang lebih muda, kebersamaan, gotongroyong, serta memiliki kepribadian yang religius.

Namun masyarakat Sunda dewasa ini mulai terkena arus globalisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Tilaar (1999, hlm 3) bahwa munculnya fenomena perilaku yang tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat disebabkan oleh kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Mulai lunturnya budaya Sunda merupakan ancaman yang cukup serius bagi masyarakat Sunda. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Prof. Ganjar Kurnia (2013) saat diwawancarai oleh salahsatu media yang dapat diakses di <https://www.unpad.ac.id/2013/01/kurang-kesadaran-masyarakat-sunda-menjaga-budaya-sunda/> . Beliau mengungkapkan bahwa Bahasa Sunda tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi antar masyarakat Sunda. Besar kemungkinan di tahun-tahun mendatang, nama-nama besar orang Sunda hanya akan dikenal dari buku-buku sejarah.

Berdasarkan atas kurangnya minat masyarakat dalam melestarikan kebudayaan Sunda, maka diperlukannya suatu program yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat guna melestarikan budaya Sunda. Salahsatunya adalah program Rebo Nyunda. Landasan dilaksanakannya program Rebo Nyunda sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 9 Tahun 2012 Pasal 10 ayat 1b yang berbunyi: “Setiap hari Rabu ditetapkan sebagai hari berbahasa Sunda dalam semua kegiatan pendidikan, pemerintahan dan kemasyarakatan. Mengacu pada Peraturan Daerah tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan program Rebo Nyunda dalam kegiatan pendidikan, yakni pelaksanaan program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani. SDIT Al-Taftazani merupakan sekolah dasar swasta yang secara geografis berada di Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, yang mana lokasi tersebut dapat dikatakan sebagai tanah Sunda. SDIT Al-Taftazani merupakan salahsatu sekolah yang mayoritas pendidik dan peserta didiknya berasal dari keluarga yang beretnis Sunda. Pembina maupun Ketua Yayasan SDIT Al-Taftazani merupakan masyarakat yang beretnis Sunda. Dengan demikian, lembaga SDIT Al-Taftazani mengungkapkan keseriusannya dalam pelestarian budaya Sunda khususnya melalui program Rebo Nyunda. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah

SDIT Al-Taftazani bahwa program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani merupakan program yang diadaptasi dari program Ridwan Kamil. Adapun harapan dari pelaksanaan Program Rebo Nyunda adalah untuk memberikan sumbangsih terhadap pelestarian budaya Sunda di lingkungan sekolah. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani mencakup penggunaan Bahasa Sunda yang dilakukan oleh seluruh pendidik dan peserta didik SDIT Al-Taftazani, pengenalan pakaian adat Sunda, serta pengenalan alat musik tradisional Sunda yakni angklung dan kecapi yang dimiliki oleh SDIT Al-Taftazani.

Program Rebo Nyunda yang diimplementasikan di SDIT Al-Taftazani merupakan representatif dari pelestarian budaya yang dilakukan di lingkungan sekolah. Ketika pelestarian budaya dilakukan di lingkungan sekolah, tentu tidak terlepas dari konsep dan peran pedagogik. Sadulloh (2017, hlm. 2) mengungkapkan bahwa pedagogik merupakan teori dan kajian yang teliti, kritis, dan objektif mengembangkan konsep hakikat manusia, anak, tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan.

Pelaksanaan program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani masih berupa program pembiasaan dan terdapat beberapa komponen yang belum sesuai apabila ditinjau dari aspek pedagogik. Komponen tersebut yakni tujuan, peran pendidik dan peran peserta didik dalam pelaksanaan program Rebo Nyunda. Adapun tujuan pelaksanaan program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani yakni: (1) melestarikan budaya Sunda; (2) melestarikan kebudayaan Sunda dengan mengenakan pakaian adat Sunda; (3) memperkenalkan Bahasa Sunda kepada seluruh peserta didik; dan (4) menghormati kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Menilik pada tujuan program Rebo Nyunda tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan tersebut masih sangat umum dan belum mencerminkan aspek praksis pendidikan. Apabila ditinjau dengan rumusan fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tinjauan dari fungsi dan tujuan pendidikan pada sistem pendidikan nasional, dapat dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis. Tentunya empat tujuan program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani masih belum mencerminkan tujuan pendidikan Nasional tersebut. Hal ini dikarenakan tujuan program Rebo Nyunda masih berupa pembiasaan, yang dapat diartikan bahwa pelaksanaan program Rebo Nyunda hanya berupa ajakan agar peserta didik melestarikan budaya Sunda dengan mengenakan pakaian adat Sunda dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Sunda, tanpa adanya penanaman nilai akan pentingnya melestarikan kebudayaan Sunda. Penggunaan Bahasa Sunda dalam program Rebo Nyunda pun masih berupa pembiasaan dan pengenalan, sedangkan jelas dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sehingga, apabila peserta didik hanya diajarkan menggunakan Bahasa Sunda sebagai pembiasaan saja, maka mudah bagi peserta didik untuk belajar Bahasa Sunda. Tetapi lebih jauh dari itu, peserta didik diharapkan mampu menggunakan Bahasa Sunda sesuai dengan nilai kesopanan yang terdapat dalam *undak usuk Basa Sunda*, sehingga peserta didik tidak hanya mahir dalam menggunakan Bahasa Sunda tetapi juga memahami nilai kesopanan dalam Bahasa Sunda demi terciptanya peserta didik yang berakhlak mulia.

Selain itu, peran pendidik dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani masih sangat sederhana. Pendidik hanya berperan sebagai pembimbing dan pemberi contoh selama pelaksanaan program Rebo Nyunda. Sedangkan apabila ditinjau dari aspek pedagogik, pendidik memiliki peranan yang sangat penting seperti yang diungkapkan oleh Syaripudin dan Kurniasih (2010, hlm, 70) mengemukakan bahwa pendidik berperan sebagai: (1) pengganti kata hati peserta didik; (2) pengelola kegiatan belajar; (3) teladan bagi peserta didik; (4) motivator belajar; (5) pembimbing; (6) fasilitator; dan (7) evaluator. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran pendidik dalam pelaksanaan program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani masih belum lengkap.

Adapun peran peserta didik dalam pelaksanaan program Rebo Nyunda hanya sebagai subyek yang melaksanakan program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani. Sedangkan karakteristik peserta didik menurut Syaripudin dan Kurniasih (2010, hlm. 65) dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) peserta didik adalah subyek; (2) peserta didik sedang berkembang; (3) peserta didik hidup dalam “dunia” tertentu; (4) peserta didik hidup dalam lingkungan tertentu; (5) peserta didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa; (6) peserta didik memiliki potensi dan dinamika. Sehingga peran peserta didik dalam pelaksanaan program Rebo Nyunda perlu ditinjau lebih lanjut tidak hanya sebagai subyek, tetapi harus memperhatikan pula bahwa peserta didik memiliki potensi dan dinamika sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlunya kajian lebih lanjut mengenai pelaksanaan program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani ditinjau dari aspek pedagogiknya yakni: tujuan pendidikan, peran pendidik, peran peserta didik, isi pendidikan, lingkungan pendidikan, dan alat pendidikan. Khususnya pada aspek tujuan pendidikan, peran pendidik dan peran peserta didiknya.

Adapun keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Kulsum Choerunisa (2016) yang berjudul “*Internalisasi Nilai Kebudayaan Sunda Siswa dalam Program Rebo Nyunda di SMA Pasundan 1 Bandung*”. Dalam penelitian tersebut Kulsum lebih memfokuskan penelitian Rebo Nyunda yang lebih mengarah kepada internalisasi nilai kebudayaannya pada siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anggit Merliana (2019) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pedagogis pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi*”. Dalam penelitian tersebut, Anggit memfokuskan penelitian terhadap nilai-nilai pedagogik (tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, isi pendidikan, dan alat pendidikan) yang terkandung pada kebudayaan di masyarakat Ciptagelar. Selanjutnya penelitian Yeni Sulistiani (2021) yang berjudul “*Konsep Pendidikan Dewi Sartika*”. Dalam penelitian tersebut, Yeni memfokuskan penelitian mengenai konsep pendidikan (pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, hakikat pendidik, peserta didik, isi pendidikan, alat pendidikan, situasi pendidikan) dan

relevansinya antara konsep pendidikan Dewi Sartika dan konsep pendidikan nasional.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukannya penelitian mengenai kajian pedagogik dalam pelaksanaan program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani yang masih berupa program pembiasaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan analisis terhadap kajian pedagogik yang mendasari pelaksanaan program tersebut, yang juga dapat diakomodasi pada kajian pedagogik yang ada di sekolah.

1.2 Rumusan Penelitian

Latar belakang tersebut menunjukkan adanya masalah yang perlu diteliti dan pentingnya penelitian dilakukan. Dengan demikian yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana kajian pedagogik pada program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani?*”

Sedangkan yang menjadi rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana tujuan pendidikan dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani?
- 1.2.2 Bagaimana peran pendidik dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani?
- 1.2.3 Bagaimana peran peserta didik dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani?
- 1.2.4 Bagaimana isi pendidikan dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani?
- 1.2.5 Bagaimana situasi/lingkungan pendidikan dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani?
- 1.2.6 Bagaimana alat pendidikan dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui kajian pedagogik dalam implementasi program Rebo Nyunda di SDIT Al-

Taftazani. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan tujuan pendidikan dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peran pendidik dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani.
- 1.3.3 Mendeskripsikan peran peserta didik dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani.
- 1.3.4 Mendeskripsikan isi pendidikan dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani.
- 1.3.5 Mendeskripsikan situasi/lingkungan pendidikan dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani.
- 1.3.6 Mendeskripsikan alat pendidikan dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu guna mendeskripsikan fakta mengenai kajian pedagogik yang terdapat dalam program Rebo Nyunda di SDIT Al-Taftazani. Adapun kajian pedagogiknya mencakup tujuan pendidikan, peran siswa, peran guru, isi pendidikan, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Fakta tersebut diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman untuk dapat mengembangkan teori pendidikan juga untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diupayakan dapat memberi kontribusi dalam menambah keilmuan di lingkungan kampus UPI Bandung, khususnya tentang Kajian Pedagogik dalam program Rebo Nyunda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu berkaitan dengan kajian pedagogik dalam program Rebo Nyunda. Manfaat praktis ini dibagi ke dalam manfaat bagi pendidik, masyarakat dan bagi peneliti lain.

1.4.2.1 Bagi pendidik, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kajian pedagogik dalam program Rebo Nyunda

1.4.2.2 Bagi masyarakat, penelitian ini bisa memberikan motivasi untuk tetap mempertahankan budaya Sunda melalui program Rebo Nyunda.

1.4.2.3 Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan untuk penelitian lainnya.

1.5 Struktur Penulisan

Struktur penulisan tesis ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab per bab dan saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adapun penjelasan kerangka berpikir dari setiap bab adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagian pertama yakni BAB I yang merupakan pendahuluan, mendeskripsikan mengenai alasan mendasar mengapa penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan.

1.5.2 Bagian kedua yakni BAB II berisi landasan teori yang didalamnya terdapat sub bab program Rebo Nyunda, kajian Pedagogik, penelitian relevan, dan definisi operasional.

1.5.3 Bagian ketiga yakni BAB III yang merupakan metode penelitian, mendeskripsikan mengenai desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

1.5.4 Bagian keempat yakni BAB IV yang berisi tentang temuan dan pembahasan yang menjelaskan temuan-temuan hasil penelitian.

1.5.5 Bagian kelima yakni BAB V yang berisi kesimpulan penelitian serta saran dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.